



TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widyamandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Hari Raya Penampakan Tuhan.....	2
Ibadat Bersama	3
Membangun Budaya Baru	4

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widyamandala Surabaya ytk.

Kita semua telah mendapatkan kesegaran liburan Natal dan Tahun Baru. Pertemuan dengan keluarga dan sejenak waktu untuk beristirahat memberikan kepada kita semangat baru untuk mengawali kerja di tahun ini. Rasa syukur kita berikan kepada Tuhan yang telah memberikan kepada kita semua kesempatan ini. Kini, kita diundang untuk kembali bekerja dan memulainya dengan suasana baru dan wajah baru supaya Tahun ini akan kita lalui dengan optimis dan penuh harapan. Kita bekerja dan jalani dengan sungguh-sungguh serta mempercayakan semua kepada Tuhan.

Warga Unika Widyamandala Surabaya ytk.

Mungkin ada ketakutan di tengah masyarakat pada tahun ini dengan prediksi macam-macam berkaitan dengan keadaan ekonomi. Namun, keadaan ini sebenarnya bukan malah menjadi ketakutan tetapi menjadi api semangat untuk bekerja dan menjaga Unika kita agar selalu bertumbuh menjadi Unika yang semakin PeKa dengan prinsip Ajaran Sosial Gereja: solidaritas, subsidiaritas, adil, dan mengupayakan *bonum commune*. Jika kita bisa sungguh-sungguh menempatkan hal ini sebagai bagian dalam karya kita di Unika, pastilah kita tidak lagi penuh kekuatiran tetapi kita akan mengetahui di setiap keadaan selalu ada peluang untuk menghadapi segala persoalan yang ada.

Warga Unika Widyamandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II, pernah mengatakan "janganlah kita membuat harapan itu mati". Kata-kata ini adalah undangan bagi kita bersama bahwa pengharapan itu bukan sesuatu yang akan berakhir tetapi harapan adalah sesuatu yang selalu ada. Penentu harapan bukan harapan itu sendiri, tetapi kita yang mau berharap selalu. Moga-moga kita semua dalam perjalanan mengawali tahun 2023 ini selalu memiliki harapan yang telah diawali dari peristiwa kasih Allah kepada manusia yang telah memberikan kepada kita Putera-Nya sendiri.

Salam PeKA

RD. Benny Suwito

Hari Raya Penampakan Tuhan

Bacaan: Yes 60:1-; Ef 3:2-3a, 5-6; Mat 2:1-12

Saudara-saudariku ytk.

Kelahiran Tuhan Yesus Kristus bukan sekadar hanya untuk orang Kristiani saja. Kelahiran Tuhan Yesus adalah untuk semua orang yang mendengarkan dan percaya kepada-Nya. Inilah yang kita rayakan pada Minggu ini, bahwa Tuhan menampakkan diri untuk bangsa-bangsa lain; untuk orang-orang yang mau datang kepada Dia dan percaya kepada Dia. Bagi mereka, kehadiran Tuhan adalah sebuah harapan dan patut untuk diagungkan sebagaimana gambaran Tiga orang Raja yang datang dari tempat jauh untuk "datang dan menyembah Dia".

Saudara-saudariku ytk.

Para raja dari timur atau para majus dari timur itu datang dengan semangat untuk mengenal Yesus itu. Sebaliknya, Herodes, Raja Yehuda malah seolah-olah terancam dengan kehadiran Yesus. Raja Herodes merasa terancam karena raja Herodes tidak sampai pada semangat kehadiran Yesus. Ia hanya melihat kuasa, politik, dan uang jikalau Yesus menjadi Raja maka dia akan merobohkan posisinya. Apa yang Herodes lakukan adalah sikap anak manusia yang melupakan inti dari Kitab Suci yang jelas-jelas menyatakan bahwa yang hadir akan menjadi "Gembala" bukan sekadar menjadi "Raja". Inilah kesalahan Herodes dalam memahami karena dia tidak melihat penampakan Tuhan secara terbuka tetapi dia telah tertutup dengan cara berpikirkannya sendiri.

Saudara-saudariku ytk.

Gambaran dan pemahaman yang salah pada Herodes bisa juga dimiliki oleh kita, meskipun sudah percaya pada Kristus. Bahkan, kita yang menjadi pemimpin di Universitas ini. Kita bisa menjadi "raja" dan bukan "gembala" yang mendengarkan dan mau mencobabelajar untuk turun ke bawah dan melihat persoalan yang ada. Para majus bahkan telah menunjukkan diri sebagai "gembala", datang dari tempat jauh; bukan seperti Herodes yang tidak mau turun itu. Inilah tantangan kita sebagai seorang pribadi. Kita tidak hanyamau seperti Herodes, para majus juga, tetapi kita mau seperti Yesus sendiri; Allah yang menjadi manusia; berani berhadapan dengan segala carut marut persoalan dunia itu.

Saudara-saudariku ytk.

Hal lain dari apa yang kita rayakan hari ini adalah bahwa kehadiran Tuhan itu untuk semua orang. Jikalau kehadiran Tuhan benar-benar untuk orang yang percaya kepada-Nya bahkan bukan sekadar orang Kristiani, maka orang Kristiani yang mempercayai Tuhan Yesus memiliki peran penting dalamewartakan hal tersebut. Orang Kristiani perlu dan berani menjadi "corong" yang bersuara keras bahwa Yesus adalah Tuhan yang memberikan sukacita dengan segala ajaran yang diberikan-Nya melalui kata dan tindakan-Nya. Orang Kristiani perlu belajar akan hal ini dalam segala bentuk pekerjaan dan profesionalitas yang dimiliki. Orang Kristiani bukan orang yang "diam" membuka tetapi "bersuara" bukan untuk mencari perpecahan, tetapi bagaimana membangun bersama kehidupan menjadi lebih baik lagi. Inilah semangat yang ditawarkan oleh Yesus sebagai Raja Damai.

Saudara-saudariku ytk.

Kita semua warga Unika Widya Mandala. Kita semua, lebih-lebih orang Katolik yang memiliki semangat kasih Allah yang memerdekakan, mau berupaya membangun Unika ini dengan suatu budaya baru. Kita mau ada budaya Kristiani yang selalu menempatkan Kristus, sebagai Guru utama kita. Artinya, kita mau belajar menjadi "gembala", menjadi pendengar yang baik sekaligus komunikator yang bisa menyampaikan bersama. Inilah tugas kita bersama, baik sebagai dosen maupun tendik kepada mahasiswa dan kepada masyarakat yang membutuhkan pelayanan kita untuk mengembangkan kehidupan manusia yang lebih baik lagi. Oleh sebab itu, moga-moga di Hari Raya Penampakan Tuhan ini kita semakin menyadari peran dan tugas kita dan selalu ingat bahwa Yesus turun ke dunia, tidak melihat jubah-Nya yang agung, tetapi melihat kebutuhan dan berusaha terlibat di dalamnya.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

IBADAT BERSAMA

Sebagai paguyuban umat beriman akan Yesus Kristus, Gereja mempunyai cita-cita yang luhur untuk menunjukkan dan menghayati arti paguyuban tersebut, yaitu kebersamaan sebagai umat beriman. Kebersamaan itu secara nyata dapat dilihat dan dirasakan oleh dirinya sendiri, kelompok ataupun masyarakat sekitarnya di dalam seluruh bidang kehidupan. Kebersamaan ini pula yang menandakan adanya semangat paguyuban satu dengan yang lainnya, sebagaimana terjadi pada kehidupan Gereja Perdana, "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa" (Kis 2:42). Berdasarkan teks tersebut, dapatlah dipahami situasi kehidupan Gereja Perdana yang begitu menekankan pentingnya kebersamaan sebagai paguyuban (*koinonia*) dengan segala kegiatannya. Di dalam kebersamaannya, Gereja mendengarkan pengajaran para rasul dengan tekun (*kerygma*) dan memecahkan roti serta berdoa (*leiturgia*). Situasi Gereja seperti inilah yang menjadi gambaran situasi Gereja zaman sekarang maupun yang akan datang, yakni Gereja yang mengungkapkan imannya dalam kebersamaan.

Gereja sebagai paguyuban sungguh menekankan pentingnya kebersamaan sebagai umat beriman. Gereja bukanlah orang perorangan sebagai individu, melainkan lebih pada paguyuban atau anggota Gereja. Kebersamaan sebagai Gereja tidak hanya tampak dalam keanggotaannya, tetapi juga dalam seluruh bidang kehidupan, khususnya dalam mengungkapkan imannya. Ungkapan iman anggota Gereja secara nyata tampak dalam bidang *leiturgia* dan sekaligus *kerygma*, yaitu ibadah. Dalam ibadah, anggota Gereja berdoa sekaligus mendengarkan sabda Allah sendiri. Dua bidang kehidupan umat beriman ini hendaknya tidak dipisah-pisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan dalam mengungkapkan imannya. Ibadah yang dilakukan oleh Gereja juga terjadi dalam kebersamaan.

Kegiatan ibadah bersama sebagai usaha untuk mengungkapkan iman anggota Gereja meliputi perayaan Ekaristi (gereja/kapel/lingkungan), doa bergilir (lingkungan/kelompok), doa ujud (memulé/syukuran/dsb.), doa novena, ziarah, pendalaman iman, pendalaman Kitab Suci, dsb. Di dalam kebersamaan ini, masing-masing anggota Gereja dapat saling meneguhkan dan mendukung usahanya untuk mengungkapkan iman kepada Allah yang mencintai Gereja.

MEMBANGUN BUDAYA BARU

Oleh: B. Suprpto *)

Wajah sumringah para karyawan, dosen, dan pimpinan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menghiasi awal kegiatan kampus di tahun baru 2023. Mereka saling berjabat tangan mengucapkan selamat Natal dan Tahun Baru. Pada saat yang bersamaan Rm. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol selaku Ketua LPNU dengan penuh semangat mengajak teman-teman di lingkungan LPNU rapat koordinasi program kerja tahun 2023 dan diskusi.

Sebagai pemantik diskusi Rm. Benny melontarkan gagasan mengenai "Membangun Budaya Baru". Yang dimaksud dengan membangun budaya baru di sini adalah budaya kerja untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, berkembangnya kreativitas yang terus berproses dan produktif dalam tiap kegiatan bersamaan dengan pengalaman masing-masing bagian (organisasi) yang berada dalam lingkup LPNU.

Harapannya adalah agar pusat-pusat yang ada dalam LPNU memiliki tingkat kekuatan batin yang tinggi untuk dapat menghadapi tantangan dalam berkreasi dan berinovasi, untuk tidak pernah menyerah dan selalu mencoba cara baru yang optimal dalam menghasilkan sesuatu hal. Untuk itu diperlukan kerjasama berkolaborasi membangun budaya baru.

Memang tidak mudah membangun budaya baru, dalam sebuah organisasi yang bersentuhan langsung dengan manusia yang masing-masing memiliki keunikan, sifat, karakter, kepentingan, kebiasaan dan budaya yang berbeda-beda. Apalagi LPNU memiliki beberapa pusat yaitu: Pusat Kurikulum Dasar (PSKD), Pusat Studi Pembelajaran (PSP), Pusat Pengembangan Keutamaan (PPK), Pusat Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (P3SDM). Persoalannya, bagaimana membangun budaya baru dalam organisasi?

Menurut Rm. Benny sekurang-kurangnya ada tiga hal yang bisa dilakukan yaitu: Membangun visi-misi, komunikasi yang efektif, dan komunikasi egaliter.

Visi-Misi

Sebenarnya Visi-Misi di UKWMS sudah ada, yakni menyangkut nilai-nilai dengan didasari manajemen pendidikan tinggi yang profesional untuk mencapai kesejahteraan karyawan dan mahasiswa dalam bidang jasmani dan rohani, UKWMS mengutamakan nilai-nilai: **Peka** (Peduli, Komit, dan Antusias).

Ketika visi-misi organisasi sudah terbentuk lalu apa yang harus dilakukan? Langkah selanjutnya adalah bagaimana mengembangkan standar sikap atau perilaku yang menggambarkan visi-misi tersebut bisa diterapkan. Apakah visi-misi perlu ditinjau kembali, perlu disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan kemajuan jaman? Bagaimana membumikan nilai-nilai "Peka" sehingga menjadi penyedia layanan mahasiswa, karyawan (civitas) dan bisa diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan kampus khususnya dan masyarakat yang mendunia. Bagaimana merumuskan nilai-nilai baru, apakah diperlukan sikap-sikap tertentu dari para pemangku kepentingan? Sebab tidak semua karyawan, dosen, mahasiswa dan pemangku kepentingan di kampus tahu cara bersikap dan bertindak untuk sesuai dengan visi-misi tersebut. Maka cara terbaik untuk mendapatkan sikap yang diinginkan adalah dengan membuat standar sikap dan perilaku secara tertulis yang dapat diukur. Sebagai contoh, membangun suasana dialogis melalui diskusi di tiap-tiap fakultas.

Komunikasikan Secara Efektif

Standar sikap dan perilaku yang jelas dan terukur yang menjadi tujuan dari visi-misi menjadi sangat penting untuk dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada semua yang ada dalam sebuah organisasi baik dosen, tendik, mahasiswa, dan seluruh jajaran yang ada dalam kampus secara efektif. Mengkomunikasikan dengan media yang tepat ke semua jajaran civitas. Bisa dimulai dari level pemimpin, karyawan level menengah, jajaran karyawan tingkat pelaksana, hingga mahasiswa.

Mengkomunikasikan secara efektif di sini, tidak hanya bicara menginformasikan agar segenap civitas mengetahuinya. Tapi lebih dari itu standar sikap dan perilaku yang merupakan cikal bakal budaya baru menjadi roh dan oleh karena itu perlu untuk dihidupi oleh semua orang. Dan terutama sekali perlu diawali dari para pemimpin yang menghidupinya. Para pemimpin perlu hadir sebagai contoh atau *role-model* yang benar-benar menjalankan standar perilaku tersebut di keseharian mereka.

KOMUNIKASI EGALITER

Pada kesempatan diskusi tersebut Rm. Benny menggagas sebuah ide yaitu komunikasi egaliter, mengingat prinsip egaliter ini akan membuka kran kebekuan komunikasi yang disebabkan karena adanya gap antara atasan dan bawahan. Memang di setiap organisasi, apapun bentuknya ada yang namanya pemimpin, tetapi fungsi pemimpin adalah peran yang dijalani oleh seseorang demi kelangsungan hidup organisasi. Namun demikian, dalam membangun budaya baru, penyampaian visi misi, komunikasi egaliter harus tetap diterapkan karena komunikasi egaliter adalah komunikasi yang dilakukan atas dasar prinsip kesetaraan, kesejajaran, kesepadanan. Beberapa faktor penghambat dalam menerapkan komunikasi egaliter adalah: pertama, birokrasi, dan kebanyakan dari kita terjebak dalam mental *block* dan rutinitas, yang kerap memunculkan jarak antara pimpinan dan bawahan. Kedua, anggota organisasi sendiri merasa sudah berada pada zona nyaman, mereka lebih suka mengamini ide-ide pimpinan daripada mengungkapkan permasalahan yang sebenarnya. Semakin terpaut jauh jenjang eselon (jabatan) semakin sulit terjadi komunikasi egaliter.

Tidak ada jalan lain mengatasi persoalan budaya dalam kampus yang kian kompleks, kecuali harus membangun pola komunikasi yang egaliter. Berikut beberapa tips membangun komunikasi egaliter:

1. Harus ada kesadaran bahwa komunikasi egaliter merupakan suatu kebutuhan demi terjalinnnya kerjasama mengatasi permasalahan.
2. Para pimpinan membuka lebih dulu komunikasi seluas-luasnya kepada pihak lain sebagai bawahannya dengan mengundang secara rutin dalam forum pertemuan.
3. Pada saat berkomunikasi, lepaskan semua atribut kedudukan. Dengarkan dengan seksama apa yang disampaikan bawahan. Kegagalan komunikasi lebih banyak disebabkan ketidakmampuan mendengarkan dengan seksama dan penuh penghargaan.
4. Karena kemampuan dan pengetahuan yang terbatas dari bawahan, bisa jadi ide dan saran bawahan menjadi kurang relevan. Tidak apa, tetap beri pujian atas gagasan yang sudah disampaikan bawahan dan berikan umpan balik dalam bentuk arahan lebih lanjut.

Semoga tulisan singkat ini bisa mencairkan komunikasi di kampus tercinta ini.

**) Penulis: Koordinator Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*